

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Komunikasi Publik

Komunikasi Publik biasa disebut dengan komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *publik speaking* dan komunikasi khalayak. Apapun namanya komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik mempunyai ciri komunikasi interpersonal, karena berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga mempunyai ciri masing-masing.<sup>15</sup>

Dalam komunikasi publik penyampaian pesan secara terus menerus. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarkannya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatserias, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relatif besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu-per satu pendengarnya.

---

<sup>15</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2004),34.

Ciri lain yang dimiliki oleh komunikasi publik adalah pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan disiapkan lebih awal.<sup>16</sup> Ada kalangan tertentu yang menilai bahwa komunikasi publik dapat digolongkan menjadi komunikasi massa bila dilihat dari pesan yang terbuka. Tetapi ada beberapa kasus tertentu di mana pesan yang disampaikan itu terbatas pada segmen khayal ak tertentu, misalnya pengarahan, pengajian, diskusi panel, seminar, rapat. Oleh karena itu komunikasi publik juga disebut dengan komunikasi massa.<sup>17</sup> Adapun unsur- unsur dalam komunikasi publik adalah :

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi dapat juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.<sup>18</sup>

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.<sup>19</sup>

c. Media

---

<sup>16</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2004),34.

<sup>17</sup> Ibid.,

<sup>18</sup> Ibid.,23

<sup>19</sup> Ibid.,

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Ada beberapa pendapat mengenai macam-macam bentuk media misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi.<sup>20</sup>

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima dapat terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam satu kelompok, partai atau Negara. Penerima dapat disebut dengan berbagai istilah antara lain seperti, khalayak, sasaran, komunikan. Dalam proses komunikasi keberadaan penerima adalah akibat dari adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.<sup>21</sup>

e. Pengaruh

Pengaruh adalah adanya perbedaan antara apa yang difikirkan dan dilakukan oleh penerima pesan sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh dapat terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah seseorang. Pengaruh juga bisa disebut dengan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang akibat menerima pesan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid.,24

<sup>21</sup> Ibid.,25

<sup>22</sup> Ibid.,26

## B. Pengertian Strategi Dakwah

Secara bahasa (*Etimologi*) strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'stratageia' atau sering disebut 'stratos' yang berarti militer dan 'ag' yang artinya memimpin. Berdasarkan pemaknaan ini, maka kata strategi pada awalnya bukan kosakata dari disiplin ilmu manajemen, namun lebih dekat dengan bidang kemiliteran.<sup>23</sup>

Strategi sendiri bisa diartikan dengan konsep dan atau upaya untuk mengerahkan dan mengarahkan potensi dan sumber daya kedalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis. Strategi dakwah meliputi tiga cangkupan :

### 1. Al- Hikmah

Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya.<sup>24</sup> Sebagai strategi dakwah al-hikmah diartikan sebagai

---

<sup>23</sup> file:///I:/lautan%20ilmu%20%20Pengertian%20strategi%20dan%20dakwah.htm, di akses tanggal 23 april 2014

<sup>24</sup> M.Munir, *Metode Dakwah* ( Jakarta: Kencana, 2006), 9.

bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.<sup>25</sup>

Menurut Ibnu Qoyim, hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya. Hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan seorang da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif. Al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.<sup>26</sup>

Dengan demikian, jika hikmah dikaitkan dengan dakwah, akan ditemukan bahwa hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk strategi saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam cara sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam. Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dalam hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid.,10

<sup>26</sup> Ibid.,11

<sup>27</sup> Ibid.,14



## 1. Al- Mau'idzatul Hasanah

Mau'idzatul Hasanah dapat diungkapkan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, peringatan, pengajaran, kisah, berita gembira, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.<sup>28</sup> Dari definisi tersebut mau'idzatul hasanah dapat diklarifikasikan dalam beberapa bentuk :

- a. Nasihat atau petuah
- b. Bimbingan dan pengajaran
- c. Kisah-kisah
- d. Kabar gembira dan peringatan
- e. Wasiat ( pesan-pesan positif )

Jadi, dapat ditarik kesimpulan mau'idzatul hasanah akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar dan membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelemahan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar.<sup>29</sup>

## 2. Al- Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

---

<sup>28</sup> Ibid.,16

<sup>29</sup> Ibid., 17

Dari segi istilah ( *terminologi* ) terdapat beberapa pengertian tentang al-Mujadalah. Al-Mujadalah adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi al-Mujadalah, Al- Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan adalah sebuah upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dengan bukti yang kuat.<sup>30</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa al-Mujadalah adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenaran tersebut.<sup>31</sup>

## **C. Dakwah**

### **1. Pengertian Dakwah**

Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab *da'â* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan

---

<sup>30</sup> Ibid., 18

<sup>31</sup> Ibid., 19

atau undangan.<sup>32</sup> Untuk mendapatkan pengertian dakwah yang lebih lengkap, berikut beberapa kutipan pendapat, antara lain :

- a. Dr. Moh. Natsir, dakwah adalah tugas muballigh untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah SAW. Sedangkan risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan: “Risalah merintis, sedangkan dakwah melanjutkan”.
- b. Prof. Thoha Yahya Oemar, M.A, dakwah menurut Islam adalah : “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat “.
- c. H.A. Malik Ahmad, dakwah tidak hanya berarti tabligh. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah.
- d. Muhammadiyah.
  - 1) Dakwah adalah suatu proses pengkondisian agar objek dakwah menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya.
  - 2) Dakwah berarti upaya menjadikan Islam sebagai konsep bagi manusia meniti kehidupannya di dunia, dalam kaitan ini dakwah meliputi :

---

<sup>32</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2005),25.



- Menerjemahkan (menjabarkan) nilai-nilai normatif Islam menjadi konsep yang operasional di segala aspek kehidupan manusia.
  - Implementasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan aktual individu, keluarga, dan masyarakat.
- e. H. Rasyidi Hamka, dakwah merupakan kegiatan penyampaian petunjuk Allah kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berfikir, pandangan hidup dan keyakinan, perbuatan, sikap, tingkah laku, maupun tata nilainya: yang pada gilirannya akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamik.<sup>33</sup>
- f. M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk mengubah situasi yang lebih baik atau sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, artinya dalam berdakwah terdapat kesamaan unsur-unsur yang patut menjadi perhatian diantaranya adalah :

- a. Dai ( Komunikasikan )
  - b. Materi dakwah ( *Message* )
  - c. Sarana dakwah ( medium )<sup>34</sup>
2. Sumber Dakwah

---

<sup>33</sup> Ibid.,26

<sup>34</sup> M.Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006),156.

a. Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas mengenai masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rosul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melancarkan dakwahnya.<sup>35</sup>

b. Sunnah Rosul

Di dalam sunnah rosul banyak kita temui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dengan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah.<sup>36</sup>

c. Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqoha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqoha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang akan menyampaikan pesan dakwah.<sup>37</sup>

d. . Pengalaman .....

Pengalaman adalah motto yang pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah

---

<sup>35</sup> Ibid.,19

<sup>37</sup> Ibid.

merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan *reference* ketika berdakwah.<sup>38</sup>

### 3. Aplikasi Dakwah

#### a. Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dengan jama'ahnya langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima. Pendekatan seperti ini pernah dilakukan Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia.<sup>39</sup>

#### b. Pendekatan Pendidikan

Pada masa nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat aplikasi pendidikan dalam lembaga-lembaga pendidikan yang bercorak Islam.<sup>40</sup>

#### c. Pendekatan Diskusi

Menurut Munawir dalam bukunya, pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai macam diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber sedangkan jama'ah berperan sebagai *audiens*. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan masalah yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid.,21

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid.

d. Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan cara lain.<sup>42</sup>

e. Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan ini adalah mengirim tenaga para da'i ke daerah-daerah diluar domisili agar menyampaikan pesan dakwahnya.<sup>43</sup>

#### 4. Hukum Dakwah

Secara universal kewajiban berdakwah menjadi tanggung jawab seluruh kaum muslimin dan muslimat dimanapun mereka berada. Melihat dasar-dasar yang ada dalam Al-Qur'an dan hadist Rosulullah, hukum berdakwah termasuk kedalam pengertiannya "ber-*tabligh*" adalah "wajib". Kewajiban berdakwah pada mulanya ditujukan kepada para rosul-rosul Allah, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan seterusnya dipikulkan kepada para ulama dan pemimpin-pemimpin Islam.<sup>44</sup>

Kalimat dakwah sifatnya lebih luas dan menyeluruh yakni segala aktivitas yang bernafas seruan dan ajakan baik verbal maupun nonverbal. Sedangkan bila dilihat secara khusus dari kata *tabligh*, maka kewajiban tersebut menjadi tugas bagi setiap pribadi muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban berdakwah yang *afdhal* itu adalah secara

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.,23

<sup>44</sup> Ibid.,28

terorganisir dengan manajemen yang baik seperti dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali- Imron ayat 104 dan 110.<sup>45</sup>

Surat Ali-Imron ayat 104 :

وَمِنْكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا يُضِلُّونَ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ وَيَلْعَنُونَ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
ذُرِّيَّتِهِ عَلَى آبَائِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ  
ذُرِّيَّتِهِ عَلَى آبَائِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ  
ذُرِّيَّتِهِ عَلَى آبَائِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ  
ذُرِّيَّتِهِ عَلَى آبَائِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung”.*

Surat Ali-Imron ayat 110 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَكُلُوا وَشَابِعُوا فِي حُلِيِّكُمْ بِأَيْدِيكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَكُلُوا وَشَابِعُوا فِي حُلِيِّكُمْ بِأَيْدِيكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَكُلُوا وَشَابِعُوا فِي حُلِيِّكُمْ بِأَيْدِيكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَكُلُوا وَشَابِعُوا فِي حُلِيِّكُمْ بِأَيْدِيكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَكُلُوا وَشَابِعُوا فِي حُلِيِّكُمْ بِأَيْدِيكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*

<sup>45</sup> Ibid.,29



## 5. Manajemen Dakwah

Dalam melaksanakan strategi dakwah perlu adanya manajemen dakwah yang terorganisir agar dakwah yang disampaikan memberikan arah dan juga dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti *tabligh* dalam bentuk pengajian dalam bentuk tatap muka tanpa pendalaman materi.<sup>46</sup> Adapun kegunaan manajemen dakwah secara teoritis dan praktis dapat dilihat sesuai dengan fungsi manajemen sendiri, fungsi manajemen menurut George R. Terry terdiri atas:

- a. *Planning* ( Perencanaan )
- b. *Organizing* ( Pengorganisasian )
- c. *Actuating* ( Penggerak )
- d. *Controlling* ( Pengawasan )

Untuk kegiatan dakwah, kegunaan fungsi-fungsi manajemen tersebut sangat relevan sekali, karena dakwah tanpa perencanaan tidak akan efektif bahkan akan kehilangan arah. Sedangkan tanpa pengorganisasian kegiatan dakwah akan melelahkan disamping pemborosan. Begitu juga tanpa gerakan dan pengendalian kegiatan dakwah akan mejadi sumber fitnah karena kehilangan ruh jihad yang ikhlas

---

<sup>46</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2005),37.

dan secara akumulatif dapat merusak citra Islam sebagai agama yang mulia.

Kegunaan manajemen dakwah tersebut dapat dilihat dari penerapan empat fungsi manajemen sebagai berikut.<sup>47</sup>

1) Fungsi *Planning* ( Perencanaan )

Anderson dan Bowna, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perencanaan adalah “ Proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan di masa yang akan datang”. Oleh sebab itu, perencanaan menuntut adanya inisiatif untuk menciptakan situasi kondusif yang meliputi serangkaian kebijakan dalam menentukan program serta metode dan prosedur kerja dalam jadwal waktu pelaksanaa secara tepat, jelas, teratur, dan sistematis. Perencanaan sebagai fungsi manajemen dalam penerapannya minimal memenuhi enam unsur pokok yaitu:

- a) Unsur tindakan/ kegiatan
- b) Unsur tujuan yang ingin dicapai
- c) Unsur lokasi tempat pelaksanaan kegiatan
- d) Unsur waktu yang diperlukan
- e) Unsur tenaga pendukung sebagai pelaksana
- f) Unsur teknik yang akan digunakan<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid.,41

<sup>48</sup> Ibid.,34

Dengan adanya enam unsur tersebut diharapkan setiap perencanaan dakwah dengan sendirinya dapat menjawab enam pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Bentuk kegiatan dakwah yang bagaimana akan dilaksanakan ?
- (2) Apa tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan dakwah itu?
- (3) Dimana tempat kegiatan dakwah itu dilaksanakan?
- (4) Kapan atau bila waktunya kegiatan dakwah itu dilakukan?
- (5) Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan dakwah tersebut?
- (6) Teknik dan metode apa yang digunakan dalam dakwah tersebut?<sup>49</sup>

Dengan demikian secara terencana akan dapat disusun peta dakwah dalam rangka pemecahan masalah umat yang timbul dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber yang tersedia secara optimal.

## 2) Fungsi *Organizing* ( Pengorganisasian )

Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan, sehingga mempermudah pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan besar dibagi menjadi kegiatan yang lebih kecil, masing-masing kegiatan ditugaskan penanganannya kepada orang-orang tertentu yang cakap dan mampu melaksanakannya.<sup>50</sup>

## 3) Fungsi *Actuating* ( Penggerak )

---

<sup>49</sup> Ibid.,35

<sup>50</sup> Ibid.,42

Pengerak akan berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Melalui fungsi ini diharapkan semua anggota kelompok atau siapapun yang terlibat dalam kegiatan dakwah dapat bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, penuh kreativitas yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

### 3. Fungsi *Controlling* ( Pengawasan )

Pengawasan adalah suatu proses dimana manajer ingin mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan sesuai dengan rencana atau tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan pengawasan baik eksternal maupun internal, bertujuan :

- a) Mempertebal rasa tanggung jawab terhadap seseorang yang diserahi tugas dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
- b) Mendidik agar kegiatan dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mekanisme yang telah ditentukan.
- c) Mencegah terjadinya kelalaian atau kesalahan dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
- d) Memperbaiki kesalahan yang terjadi agar tidak terulang lagi di masa yang akan datang.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Ibid.,38

#### D. Nahdlatul Ulama

Nahdhatul Ulama secara *etimologi* mempunyai arti “Kebangkitan Ulama” atau “Bangkitnya Para Ulama” sebuah organisasi yang didirikan sebagai tempat berhimpun seluruh ulama dan umat Islam. Sedangkan menurut istilah Nahdhatul Ulama adalah jam`iyah diniyah yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama`ah yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H atau bertepatan pada tanggal 31 Januari 1926 M.<sup>52</sup> Nahdlatul Ulama didirikan oleh Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asyari, K.H.Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, K.H. Nawawie Sidogiri, K.H. Ridwan Abdullah.<sup>53</sup>

Ada tiga pilar yang menjadi pondasi dan telah disepakati oleh ulama ahlussunnah wal jamaah. Ketiganya adalah :

1. Di bidang fiqih, ahlussunnah ( NU ) menganut empat madzab yaitu : madzab Abu Hanifah, Malik Bin Abbas, Asy-Syafi`I, dan Ahmad bin Hambal. Empat madzab ini telah mendapat pengakuan dari segenap muslimin, termasuk pengikut salafi dan wahabi.
2. Di bidang tauhid ( aqidah ), ahlussunnah menganut paham yang diusung oleh Abu Hasan al Asy`ari dan Abu Mansur al Maturidi.

---

<sup>52</sup> Lihat [http://NAHDLATUL 'ULAMA \(NU\) \\_ PC. IPNU-IPPNU Pinrang BLOG's.htm](http://NAHDLATUL_ULAMA(NU)_PC_IPNU-IPPNU_Pinrang_BLOG's.htm), diakses pada tanggal 28 Feb 2014

<sup>53</sup> Muhyidin Abdul Shomad, *Aqidah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamaah* ( Surabaya:Khalista,2009),1.





pada beberapa karakter yang menjadi landasan Nahdlatul Ulama dalam menyampaikan paham tersebut:<sup>56</sup>

a. Sikap Tawassuth dan I'tidal

Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersikap membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat taharruf.

b. Sikap Tasammuh

Sikap toleren terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau masalah khilafiyah. Serta dalam khilafiyah. Serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.<sup>57</sup>

c. Sikap Tawazun

Sikap seimbang dalam berkhitmat, menyerasikan kepada Allah SWT, khitmat kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

d. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah

---

<sup>56</sup> Abdul Muhzid Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2004), 27.

<sup>57</sup> Ibid.,

semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai keagamaan.

## E. Paham Keagamaan dalam Islam

### 1. Ahlussunnah wal Jamaah

Ahlussunnah wal Jamaah terdiri dari kata Ahlun artinya golongan, Sunnah artinya hadits, dan jamaah artinya mayoritas. Maksudnya, golongan orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, sementara pengambilan hukum Islamnya mengikuti mayoritas ahli fiqih (sebagian besar ulama ahli hukum Islam).<sup>58</sup> Menurut istilah secara bahasa Indonesia, ada 3 kata yang membentuk istilah tersebut *Ahl*= berarti keluarga, golongan, atau pengikut. *Al-Sunnah* secara bahasa bermakna at-thorikoh wa law ghaira nahdliyah (jalan atau cara walaupun tidak diridhoi). *Al-Jamaah* berasal dari kata jama'a artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian ke sebagian lain.<sup>59</sup> Menurut Kyai Hasyim Asyari selaku pendiri Nahdlatul Ulama bahwa Ahlussunnah wal Jamaah pada dasarnya lebih mengendalikan pada pola keberagaman bermadzab kepada generasi muslim masa lalu yang cukup otoritatif secara religius.<sup>60</sup>

Pada hakikatnya Ahlussunnah wal Jamaah adalah ajaran agama Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rosulullah

---

<sup>58</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 7.

<sup>59</sup> Aswaja Nu Center, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2012'), 2.

<sup>60</sup> Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asyari Tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamaah* (Surabaya :Khalista, 2010 ), 61.

SAW bersama dengan sahabatnya. Ketika Rosulullah menerangkan bahwa umatnya akan tergolong-golong menjadi banyak sekali, beliau menegaskan bahwa yang benar dan selamat adalah Ahl Al-Sunnah wal Jamaah. Atas pertanyaan sahabatnya itu beliau merumuskan dengan sabdanya yang artinya: “*apa yang aku berada di atasnya, hari ini bersama dengan sahabatku*”. Ahlussunnah wal Jamaah adalah golongan pengikut setia kepada as- sunnah wa jamaah yaitu ajaran Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rosulullah SAW bersama dengan para sahabatnya pada zaman itu.<sup>61</sup>

## 2. Syi'ah

Secara *etimologi*, kata “asy-Syi’ah” dalam bahasa Arab berarti pengikut atau pendukung. Secara terminologis, Syi’ah mengklaim sebagai pendukung Imam Ali bin Abi Thalib yang telah ditetapkan berdasarkan Nash di dalam Al-Qur’an maupun wasiat nabi, baik secara eksplisit maupun implisit. Mereka meyakini bahwa imamah tidak akan jatuh ke tangan orang lain selain keturunan Ali bin Abi Thalib, dan jika jatuh ke tangan orang lain, maka hal itu disebabkan karena kezaliman orang tersebut.<sup>62</sup>

Mereka juga berpendapat, permasalahan imamah bukanlah merupakan masalah kemaslahatan umat yang diperoleh dengan cara

---

<sup>61</sup> Ahmad Siddiq, *Khittah Nadliyyah* (Surabaya: Khalista, 2005), 28.

<sup>62</sup> Aswaja Nu Center, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2012), 33.



pemilihan umum, tetapi merupakan permasalahan pokok dalam agama Islam (rukun al-din) yang tidak mungkin disembunyikan atau diabaikan oleh rasul-rasul Allah ataupun diserahkan pada umat.<sup>63</sup>

### 3. Khawarij

Secara bahasa, khawarij adalah bentuk plural dari kata kharajah, artinya kelompok yang menyempal. Mereka adalah kaum pembuat bid'ah. Disebut demikian karena mereka keluar dari agama, dan keluar dari barisan kaum Muslimin, khususnya kepatuhan terhadap Imam Ali r.a.<sup>64</sup>

Al-Syahrastani berpendapat, setiap orang yang menyempal dari pemimpin sah yang sudah disepakati umat itu dinamakan khawarij, baik dimasa sahabat di era Al-Khulafa Al-Rasyidun maupun pada masa sesudah mereka di era Tabi'in dan pemimpin lain sepanjang masa. Para ulama' fiqh menyebutkan orang-orang yang melakukan hal itu dengan sebutan bughat (pemberontak terhadap pemerintahan yang sah).<sup>65</sup>

Sedangkan secara istilah, yang disebut kelompok Khawarij dalam sejarah Islam adalah orang-orang yang keluar dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib setelah terjadinya peristiwa tahkim (arbitrase). Mengenai mereka Rasulullah SAW bersabda, "Setelah umatku, akan ada sekelompok orang dari umatku yang membaca Al-Qur'an hanya sebatas kerongkongannya, mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah

---

<sup>63</sup> Ibid.,

<sup>64</sup> Ibid.,49

<sup>65</sup> Ibid.,51



dari busurnya, dan mereka tidak kembali lagi. Mereka adalah sejelek-jelek manusia dan makhluk”.<sup>66</sup>

#### 4. Mu'tazilah

Secara bahasa, Mu'tazilah berasal dari kata I'tazala, yaitu memisahkan diri. Dengan demikian Mu'tazilah adalah kelompok yang memisahkan diri (I'tazala) dari kelompok lain. Istilah ini diambil berdasarkan sejarah awal kemunculan kelompok ini, yakni sejak pemisahan diri tokoh Mu'tazilah bernama Washil bin Atha, dari majelis Hasan al-Bashri.<sup>67</sup>

Mu'tazilah muncul sejak era dinasti Umayyah, namun berkembang pesat sejak era dinasti Abbasiyah. Para ulama' berbeda pendapat tentang waktu kemunculan benih Mu'tazilah. Sebagian berpendapat hal itu muncul di beberapa kalangan yang awalnya berpihak kepada Ali, yang memisahkan diri (I'tazala) dari urusan politik, kemudian berubah menjadi keyakinan aqidah. Hal itu terjadi sejak Al-Hasan putra Ali mundur dari urusan Khilafah dan diserahkan sepenuhnya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Ibid.,

<sup>67</sup> Ibid., 60

<sup>68</sup> Ibid., 61

## 5. Wahabi

Golongan Wahabi adalah pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, sebuah gerakan separatis yang muncul pada masa pemerintahan Sultan Salim III ( 1204-1222 H ). Gerakan ini berkedok memurnikan tauhid dan menjauhkan manusia dari kemusyrikan. Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya menganggap bahwa selama 600 tahun umat manusia dalam kemusyrikan dan dia datang sebagai mujaddid yang memperbaharui agama mereka. Gerakan Wahabi muncul melawan kemampuan umat Islam dalam masalah aqidah dan syariah, karenanya golongan ini tersebar dengan peperangan dan pertumpahan darah.<sup>69</sup>

Sebagian kalangan tidak menyukai istilah “Wahabi”, dan lebih menyukai istilah “Salafi”. Salah satu alasannya, penamaan dakwah yang diemban Muhammad dengan nama Wahhabiyah yang dinisbatkan kepadanya adalah penisbatan yang keliru dari sisi bahasa, karena ayahnya tidak menyebarkan dakwah ini. Salafi bagi mereka adalah Aswaja itu sendiri. Dalam Al-Wajiz fi Akidah Al-Salaf Al-Shalih disebutkan bahwa Ahlussunnah wal Jamaah adalah suatu golongan yang Rosulullah SAW janjikan akan selamat diantara golongan-golongan yang ada.

---

<sup>69</sup> Ibid.,39